

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan adanya perkembangan zaman, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan berbangsa. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tidak henti-hentinya mengembangkan dan menyempurnakan berbagai aspek yang dapat membangun kualitas pendidikan di Indonesia. Aspek yang masih menjadi topik hangat di bidang pendidikan yakni mengenai penerapan Kurikulum 2013. Kurikulum sebagai aspek yang berperan penting dalam dunia pendidikan haruslah sesuai dengan perkembangan yang ada di masyarakat. Kurikulum 2013 itu sendiri menurut Priyatni (2014:03) adalah penyempurnaan dari Kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam perkembangannya, Kurikulum 2013 itu sendiri telah mengalami beberapa kali revisi, yakni revisi pada tahun 2016, 2017, dan 2018.

Perubahan Kurikulum tentunya akan berdampak terhadap perubahan proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran dan Kurikulum adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum adalah pedoman untuk memberi arah dan tujuan pendidikan, serta berisi materi yang akan diberikan, sedangkan pembelajaran

adalah bentuk tindakan untuk mewujudkan cita-cita kurikulum (Ahmad Yani, 2014:30). Dengan kata lain, pembelajaran adalah bentuk implementasi dari kurikulum. Perubahan yang terjadi pada proses pembelajaran tersebut salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan saintifik. Menurut Ahmad Yani (2014:121) pada dasarnya model pembelajaran saintifik memberi pengalaman kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan metode ilmiah secara mandiri. Dalam hal ini, siswa dituntut agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Apabila pada Kurikulum sebelumnya siswa cenderung diberi tahu oleh guru, maka pada Kurikulum 2013 siswa didorong agar lebih aktif dalam mencari tahu dari berbagai sumber belajar, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada guru. Adapun langkah pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan saintifik ini yaitu mengamati, menanya, mengeksperimen, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Hal itulah yang nantinya harus dijadikan pedoman oleh guru dalam merancang proses pembelajaran. Selain berpengaruh pada perubahan proses pembelajaran di kelas, adanya perubahan Kurikulum juga berdampak pada berubahnya sistem penilaian guru dalam pembelajaran.

Penilaian adalah hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penilaian juga merupakan penentu dari kegiatan pencapaian taraf keberhasilan suatu pembelajaran. Penilaian hasil belajar dilakukan untuk mengetahui hal-hal penting terkait kelemahan dan kelebihan yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Senada dengan hal tersebut, Komalasari (2017: 145) menyatakan bahwa hasil penilaian yang sudah didapatkan kemudian dianalisis dan digunakan untuk mengambil keputusan terhadap ketuntasan belajar siswa. Dengan mengetahui hal-hal tersebut, maka guru

ataupun siswa memiliki bayangan yang jelas mengenai sesuatu yang perlu diperbaiki dan dijadikan sebagai refleksi terhadap proses pembelajaran selanjutnya. Selain itu, bagi peserta didik sendiri penilaian dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam memotivasi diri sendiri dalam belajar. Adapun sistem penilaian pada Kurikulum 2013 yakni sistem penilaian autentik. Berdasarkan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013, penilaian autentik adalah kegiatan menilai secara komprehensif mulai dari masukan, proses, dan keluaran pembelajaran (Priyatni, 2014:178). Apabila pada Kurikulum sebelumnya, penilaiannya hanya berfokus pada penguasaan aspek pengetahuan siswa, maka pada Kurikulum 2013, aspek dalam penilaiannya terdiri atas tiga ranah. Ranah penilaian dalam penilaian autentik yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pada ranah kognitif atau pengetahuan, penilaiannya dapat dilakukan dengan cara tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Pada ranah afektif atau sikap, penilaiannya dilakukan dengan observasi, penilaian jurnal, penilaian teman sejawat, dan penilaian diri. Namun, berdasarkan revisi Kurikulum 2013 terbaru yakni tahun 2018, untuk penilaian pada sikap khususnya pada penilaian diri dan teman sejawat telah dilimpahkan pada guru BK, sehingga penilaiannya hanya mencakup penilaian melalui observasi dan penilaian jurnal. Sementara pada penilaian ranah psikomotor penilaiannya dilakukan melalui tes praktik atau unjuk kerja, portofolio, dan proyek. Penilaian yang dilakukan pada tiga ranah tersebut bukanlah persoalan yang mudah. Terlebih lagi pendidik cenderung sudah terbiasa akan proses penilaian yang dilakukan pada kurikulum sebelumnya, yakni yang hanya berfokus pada ranah pengetahuan saja, karena lebih menekankan pada pemahaman konsep dan teori. Oleh karena itu, penilaian autentik ini juga merupakan salah satu upaya dalam mengetahui

informasi terkait pemahaman siswa dalam menerapkan pembelajaran baik hasil ataupun prosesnya.

Penilaian autentik pada Kurikulum 2013 ini juga diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kurikulum 2013 menggunakan teks sebagai sarana pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia atau kerap disebut pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks (Priyatni, 2014:67). Oleh sebab itu, materi-materi sastra yang sebelumnya mendapat porsi tersendiri dalam pembelajaran, kini hanya dapat dipelajari melalui teks. Pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada keterampilan berbahasa siswa. Keterampilan berbahasa itu sendiri adalah hal yang wajib untuk dikuasai. Keterampilan berbahasa terdiri atas empat hal, yakni keterampilan menyimak, membaca, menulis, serta berbicara. Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki seorang siswa adalah keterampilan menulis. Dengan menulis, seseorang dapat menuangkan pikiran dan gagasan untuk mencapai tujuannya. Melalui kegiatan menulis tersebut, peserta didik diharapkan mampu menghasilkan tulisan yang sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Sejalan dengan hal tersebut, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam menulis, Sutama (2016:74) menyatakan bahwa pemahaman terhadap prosedur asesmen diperlukan untuk menjamin agar pembelajaran berdampak sebagaimana diinginkan dan siswa dinilai secara terbuka. Oleh karena itu, agar dapat mengetahui keterampilan menulis peserta didik, serta dapat memberikan penilaian sesuai dengan kemampuannya, maka teknik penilaiannya haruslah selaras dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal tersebut dapat digambarkan melalui penilaian autentik yang sejalan dengan penerapan

Kurikulum 2013. Menurut Nurgiyantoro (dalam Utama, 2016:63) asesmen autentik menuntut agar tugas menulis itu memberi kesempatan pada siswa untuk menentukandan menghasilkan ungkapan kebahasaan sendiri dalam rangka mengungkapkan gagasannya. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa penilaian atau asesmen autentik merupakan suatu teknik penilaian yang memang sesuai untuk mengukur keterampilan menulis siswa.

Dalam melakukan penilaian pada kemampuan menulis teks negosiasi, penilaian autentik sangat sesuai untuk dilakukan. Dalam hal ini, penilaian autentik tidak hanya berkaitan dengan ranah pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan peserta didik. Dalam pembelajaran teks negosiasi, selain mampu menulis teks negosiasi, peserta didik juga dapat menampilkan hasil tulisannya di depan kelas secara lisan, sehingga guru dapat menilai langsung performansi peserta didik dan tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang teks negosiasi saja. Selain itu, teks negosiasi juga tergolong ke dalam teks yang wajib untuk dikuasai pada Kurikulum 2013, karena teks ini juga tercantum dalam silabus Bahasa Indonesia salah satunya pada KD 4.11 kelas X semester genap yaitumenyusun teks negosiasi dengan mencermati isi, struktur dan kebahasaan, yang pada pembelajarannya diimplementasikan dalam bentuk penyusunan teks negosiasi. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan secara garis besar hanya memiliki fokus kajian yang sama yaitu pada pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran menulis dan belum mencakup tentang perencanaan guru dalam merancang penilaian autentik pada pembelajaran menulis. Pada pelaksanaannya, guru-guru seringkali mengalami kendala mengenai penilaian autentik. Kebanyakan dari mereka masih

bingung tentang pelaksanaan penilaian autentik. Selain itu, administrasi penilaian autentik juga dianggap terlalu rumit dan menghabiskan banyak waktu. Banyaknya komponen yang harus dinilai pada saat awal hingga akhir proses belajar mengajar, menyebabkan pecahnya konsentrasi guru pada saat mengajar di kelas. Hal-hal semacam ini juga terjadi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Beberapa penelitian tentang penelitian ini, telah dilakukan peneliti lain. Triwela Sitohang pada tahun 2019 melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pungga Pungga Tahun Pembelajaran 2018/2019”. Muliana pada tahun 2018 melakukan penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Teks Eksposisi pada SMA di Kota Banda Aceh” dan Nurhayati pada tahun 2018 melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Kompleks Menggunakan Model Penilaian Autentik pada Siswa Kelas X T.P SMK Negeri 1 Bangkinang T.P 2017/2018”. Ketiga penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu mengenai penilaian autentik pada Kurikulum 2013. Selain memiliki persamaan, penelitian ini juga memiliki beberapa perbedaan. Perbedaannya terdapat pada metode, subjek, serta rumusan masalah yang diangkat. Oleh karena itu, peneliti tertarik melaksanakan penelitian yang berjudul “Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi pada Kurikulum 2013 di Kelas X SMA Negeri 1 Sukasada”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Perubahan Kurikulum membuat guru kesulitan saat menerapkan penilaian autentik yang merupakan bagian dari Kurikulum 2013.
2. Banyaknya komponen penilaian yang harus dipenuhi dalam penilaian menimbulkan kebingungan pada guru.
3. Kurangnya penguasaan guru terhadap teknik penilaian autentik.
4. Masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru pada proses penilaian autentik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang akan diteliti dibatasi menjadi tiga hal, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan kendala-kendala yang dihadapi guru Bahasa Indonesia saat melakukan penilaian autentik pada pembelajaran menulis teks negosiasi.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan penilaian autentik guru Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Sukasada dalam pembelajaran menulis teks negosiasi ?
2. Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik guru Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Sukasada dalam pembelajaran menulis teks negosiasi ?

3. Bagaimana kendala-kendala guru Bahasa Indonesia dalam melakukan penilaian autentik pada pembelajaran menulis teks negosiasi di kelas X SMA Negeri 1 Sukasada?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perencanaan penilaian autentik dalam pembelajaran menulis teks negosiasi pada Kurikulum 2013 di kelas X SMA Negeri 1 Sukasada.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran menulis teks negosiasi pada Kurikulum 2013 di kelas X SMA Negeri 1 Sukasada.
3. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam melakukan penilaian autentik dalam pembelajaran menulis teks negosiasi pada Kurikulum 2013 di kelas X SMA Negeri 1 Sukasada.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam hal penilaian autentik, khususnya pada pembelajaran menulis teks negosiasi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat menambah wawasan guru dalam melaksanakan penilaian autentik, serta dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penilaian autentik.

b. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dalam mengembangkan penilaian autentik pada seluruh mata pelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan bandingan serta referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penilaian autentik pada Kurikulum 2013.

